

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan segala suatu keseluruhan masalah hidup.<sup>1</sup> Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dengan berbagai tingkatannya.<sup>2</sup>

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."<sup>3</sup>

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan *fragmen* tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan

---

<sup>1</sup> Husni Thamrin, *Orang Melayu Agama, Keperabatan dan Perilaku Ekonomi*, (Lpm: Uin Suska Riau, 2009) h.1.

<sup>2</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 70.

perhatian khusus pada *fragmen* tradisi tertentu dan mengabaikan *fragmen* yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>4</sup> Dari pemaham tersebut maka apa pun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “Tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan dan lain-lain. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Banyak

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 69

budaya Indonesia salah satunya ialah budaya penyambutan bulan suci Ramadhan atau bukan puasa.

Di beberapa daerah Indonesia memiliki cara-cara unik dalam menyambut bulan suci Ramadhan atau bulan puasa, seperti tradisi *Mungguhan* di masyarakat Sunda, Tradisi *Nyorong* di masyarakat Betawi, tradisi *Dugderan* di masyarakat Semarang, *Jalur Pacu* di masyarakat Kuantan Singingi Riau, tradisi *Meugang* di masyarakat Nangro Aceh Darussalam (NAD), tradisi *Padusan* di masyarakat Klaten, Tradisi *Dandangan* di masyarakat Kudus Jawa Tengah, *Megengan* di masyarakat Surabaya Jawa Timur, tradisi *Nyadran* di masyarakat Jawa dan masih banyak lagi tradisi-tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan di daerah-daerah Indonesia.

Begitu juga di masyarakat Minang, khususnya di Desa Sontang Kabupaten Pamasan yaitu tradisi *Balimau*. Tradisi *Balimau* ini ialah suatu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Minang dalam menyambut bulan suci Ramadhan atau bulan puasa. Tradisi *Balimau* di masyarakat Minangkabau ini sebenarnya hampir mirip dan memiliki makna yang sama dengan tradisi masyarakat Batak yaitu *Marpangir* dan juga tradisi masyarakat Jawa yaitu *Padusan* yang memiliki arti mensucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa.

Menurut masyarakat Minangkabau, tradisi *Balimau* adalah tradisi mandi menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau dan biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Dalam tradisi tersebut digambarkan, para pengunjung layaknya mandi biasa, namun di penghujung mandi diakhiri dengan siraman air

dari rendaman bunga tujuh rupa bercampur limau (jeruk nipis). Tradisi *Balimau* biasanya dilakukan masyarakat Minangkabau sehari sebelum puasa berlangsung yaitu mulai dari matahari terbit hingga terbenam.

Secara lahir, mensucikan diri adalah mandi yang bersih. Zaman dahulu tidak setiap orang bisa mandi dengan bersih karena tidak ada sabun, banyak wilayah kekurangan air, sibuk bekerja, dan lain-lain. Saat itu, pengganti sabun di beberapa wilayah di Minangkabau adalah limau (jeruk nipis) karena bisa melarutkan minyak atau keringat di badan.

Tradisi *Balimau* dipercaya sudah ada sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda. Awalnya, Tradisi *Balimau* merupakan sebuah ritual di mana pada hari terakhir bulan *Sya'ban* seseorang diharuskan mandi keramas dengan limau, kasai (bunga rampai), dan beberapa jenis bunga lainnya. *Balimau* juga sering disebut dengan bakasai (mandi dengan bunga rampai). Setelah *Balimau* atau *Bakasai* tersebut, barulah seseorang berniat untuk berpuasa Ramadhan esok harinya. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun, bahkan sampai saat ini masih terus berlangsung. Latar belakang dari *Balimau* adalah membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu mensucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa.

Tradisi yang turun-temurun ini sangat disukai dan digemari masyarakat Minangkabau khususnya remaja dan anak-anak. Namun ada perbedaan seiring berjalannya waktu, tradisi *Balimau* berjalan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Mulai muncul perbedaan pendapat apakah kebersihan lahiriyah berdampak pada kebersihan ruhani. Namun secara umum, esensi *Balimau* sebagai

simbol untuk mempersiapkan diri dengan kebersihan ruhani pun bergeser menjadi kebutuhan-kebutuhan yang merujuk pada hal-hal yang kesenangan semata.

Kalau dulu, tradisi *Balimau* hanya diisi dengan makan bersama dan *Balimau*. Seiring perkembangan zaman tradisi ini mengalami perubahan. Perubahan dalam perayaan *Balimau* ini menyebabkan banyaknya hal-hal yang bertambah dan yang seharusnya tidak ada dalam perayaan *Balimau* terjadi. Adanya penambahan ornament-ornamen tertentu seperti pesta musik (organ tunggal) oleh muda-mudi, dan juga dijadikannya perayaan *Balimau* jadi lahan ekonomi seperti adanya pembukaan lahan pemandian umum tanpa batasan.

Selain dari penambahan ornament-ornamen, berikut ini perbedaan yang sangat mencolok dari Tradisi *Balimau* pada zaman dahulu dengan sekarang dalam perayaannya. Jika dahulu *Balimau* dijadikan sebagai tradisi atau adat untuk menyambut bulan suci Ramadhan sebagai simbol untuk mensucikan diri sehari sebelum puasa namun sekarang hal tersebut sudah berbeda lagi. Saat ini, *Balimau* lebih dimaknai dengan bertamasya ke tempat-tempat pemandian. Bahkan, para muda-mudi menjadikan momen ini sebagai ajang hura-hura dan berpacaran. Bagi remaja-remaja, *Balimau* hanya tinggal sebagai simbol. *Balimau* dijadikan alasan agar mendapatkan izin dari orang tua mereka untuk keluar bertamasya.

Perubahan yang terjadi dalam *Balimau* ini merupakan perubahan yang disebabkan berubahnya perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakannya. Tidak jarang setiap tahun pihak Kepolisian setempat melakukan razia-razia di tempat-tempat pemandian yang dijadikan tempat *Balimau* oleh masyarakat

setempat guna mengawasi dan megkondisikan masyarakat setempat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Ironinya, tradisi ini ibarat dua sisi mata uang, telah membudaya di kampung-kampung serta nagari-nagari di ranah Minangkabau ini, khusus nya Desa Sontang, Kabupaten Pasaman. Tradisi *Balimau* tentunya tidak bisa dihapus dengan begitu saja. Tradisi ini telah tereduksi dengan sendirinya dari generasi ke generasi dan akan tetap hadir ditengah-tengah masyarakat Minangkabau, bahkan mungkin sepanjang zaman ini.

Perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan *Balimau* ini terjadi tidak lepas dari perubahan atau perkembangan zaman. Faktor ini disebabkan dengan adanya regenerasi yang memaknai sebuah kata dengan makna yang berbeda dengan generasi sebelum mereka. Jika dahulu tradisi dianggap sebagai hal sakral dan suci namun berbeda pada zaman modern saat ini dimana tradisi tersebut dianggap hanya masa lalu yang ingin di hapuskan. Semakin modernnya zaman maka pemikiran manusia pun semakin identik dengan zaman modern tersebut dimana manusia hanya memikirkan diri sendiri, memperkaya diri sendiri, menaikkan gaya hidup atau *life style* sesuai dengan zaman modern yang seharusnya dan melupakan budaya termasuk tradisi tersebut. Kemajuan zaman telah merubah banyak hal dalam kehidupan ini. Tradisi *Balimau* yang dulunya sebuah ritual yang mengandung makna positif dan dilaksanaakn dengan nuansa yang baik dan beradab maka hal itu mengalami perubahan arah menjadi sebuah budaya yang terkadang juga untuk melakukan maksiat. Wajar saja jika para tokoh dan ulama Sumatera Barat mulai mengkhawatirkan budaya “*Balimau*” yang salah

kaprah ini. Karena dalam prakteknya hari ini telah sangat jauh melenceng dari nilai-nilai agama.

Selain perubahan zaman faktor lain adalah kurangnya pendidikan atau pengenalan tradisi-tradisi para leluhur atau terdahulu oleh pemerintah yaitu sekolah dan juga orang tua baik itu ayah, ibu bahkan yang terpenting tokoh masyarakat atau tokoh adat. Jika tradisi di kenalkan dengan benar sejak dini pada generasi penerus maka mereka tidak akan mungkin menyalah makanakan atau salah penafsiran tentang makna tradisi tersebut dan juga tidak menyalahgunakan suatu tradisi dalam perayaannya.

Selain itu ada juga disebabkan oleh faktor ekonomi, salah satu pemandangan yang sangat ramai dapat ditemui di setiap tempat pemandian atau *Balimau*. Setiap hari Tradisi *Balimau* berlangsung para masyarakat yang memiliki tujuan berdagang menggunakan hari tradisi tersebut sebagai lahan mata pencaharian. Karena masyarakat menganggap *Balimau* dapat memberikan keuntungan materi maka masyarakat pun tidak menentang dan malah membiarkan pergesaran nilai tradisi tersebut berlangsung supaya mereka tetap bisa mendapatkan keuntungan dari perayaan tradisi tersebut.

Akibat perubahan perilaku masyarakat dalam merayakan *Balimau* saat ini, banyak menimbulkan keresahan bagi para orang tua terhadap anaknya akan terjadinya perbuatan yang tercela akibat perayaan *Balimau* yang menjadi ajang pacaran, bahkan sudah banyak anggapan bahwa tradisi *Balimau* sudah tidak layak untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kasus-kasus yang terjadi akibat perayaan *Balimau* tersebut, disamping itu ada juga yang mengatakan bahwa

*Balimau* bukanlah ajaran Islam karena pelaksanaannya yang tidak baik yaitu adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dalam satu tempat pemandian atau sungai.

Bisa dilihat dari tahun ketahun mandi *Balimau* telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat Allah swt. Padahal dulunya tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. Sebelum memasuki bulan puasa dan sholat maghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan.

*Balimau* adalah tradisi mandi menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau dan biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Latar belakang dari *Balimau* adalah membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu menyucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Berdasarkan dari pernyataan dan fakta yang bertolak belakang pada saat ini, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap tradisi *Balimau* saat ini, yang penulis tuangkan dalam judul: *Perubahan Perilaku Masyarakat Minangkabau dalam Merayakan Upacara Tradisi Balimau (Studi*



*Kasus Di Desa Sontang, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat).*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian berikut:

1. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dan identik dengan segala tradisi uniknya. Keidentikan tersebut menjadikan ciri khas dan jati diri dari Indonesia yang mengakar secara turun temurun.
2. Perubahan sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat, sekalipun itu suatu budaya yang sudah melekat, baik dari segi pelaksanaan, pandangan hingga nilai budaya tersebut.
3. Penanaman nilai suatu budaya yang kurang dalam diri, baik itu keluarga, lingkungan maupun sekolah menjadi penyebab utama budaya dilupakan bahkan *dimodifikasi* oleh masyarakat sesuai zamannya, dibalik sakralnya nilai budaya tersebut.
4. Perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan kontrol sosial dalam masyarakat berbudaya menyebabkan kurangnya bahkan menghilangnya minat masyarakat akan suatu budaya yang ada hingga terjadi *Cultural Lag*.
5. Perubahan sosial yang berdampak pada *cultural lag* menyebabkan ke tidak seimbangan berbagai bagian dalam suatu kebudayaan. Hal ini disebabkan perubahan pada suatu bidang tidak diimbangi perubahan pada bidang lainnya.

6. Mengikuti perkembangan zaman adalah suatu yang harus dilakukan, namun harus melalui penyaringan yang baik. Tanpa adanya penyaringan yang baik maka akan menghasilkan dampak yang susah dikedalikan dalam masyarakat, seperti perubahan perilaku.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah mengapa terjadi perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan tradisi *Balimau* di masyarakat Desa Sontang Kabupaten Pasaman Timur, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat Minangkabau sebelum terjadinya perubahan dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang?
2. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Minangkabau sebelum terjadinya perubahan dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang.

3. Untuk mengetahui Apa saja faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* di Desa Sontang.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (*teoritis*)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kebudayaan, terutama berkaitan dengan tradisi-tradisi sebagai bagian dari teori kebudayaan dan juga dapat digunakan sebagai pengembangan Sosiologi Kebudayaan. Dan juga sebagai Informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki adat dan tradisi budaya yang masih bertahan ditengah lingkungannya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi masyarakat, tokoh adat, serta ulama dalam mengambil sikap dan menangani masalah tentang perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau*. Perubahan perilaku masyarakat dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* ini telah menjadi permasalahan yang sangat rentan terhadap hal-hal yang menyimpang sehingga dibutuhkan penanganan yang cepat untuk menyelamatkan tradisi *Balimau* maupun masyarakatnya.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.<sup>5</sup>

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.<sup>6</sup>

Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman ataupun diri mereka sendiri. Proses pembelajaran ini yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, pembentukan ini juga dapat sesuai dengan kebutuhan seseorang atau bisa disebut dengan perilaku mereka sehari-hari.

Dalam sebuah proses membangun rumah ataupun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat menekankan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan

---

<sup>5</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h. 4.

<sup>6</sup> Budiyo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 383.

mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, yaitu teori *Evolusi* (Herbet Spancer).

Teori *Evolusi* adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada karya Auguste Comte dan Herbet Spancer. Teori ini memberikan keterangan tentang bagaimana manusia tumbuh dan berkembang. Beberapa masyarakat bisa mendukung *evolusi*, sementara lainnya “mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya” sehingga menghambat proses *evolusi*, atau bahkan akan “memperparahnya”.<sup>7</sup>

Teori ini menganggap bahwa masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap perkembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori ini cenderung bersifat *etno sentries* karena menganggap masyarakat modern lebih hebat dibandingkan masyarakat-masyarakat yang ada sebelumnya.<sup>8</sup>

Teori ini menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat Minangkabau di Desa Sontang. Perubahan zaman yang seiring berjalan waktu menyebabkan banyak perubahan, terutama perubahan masyarakat. Masyarakat yang mulai merasa telah maju dan modern melakukan segala sesuatu atas pemikirannya yang bergantung pada zaman dan melupakan hal-hal lain yang ada pada masa lalu dan menganggap hal tersebut hanya ada pada masa lalu dan tidak

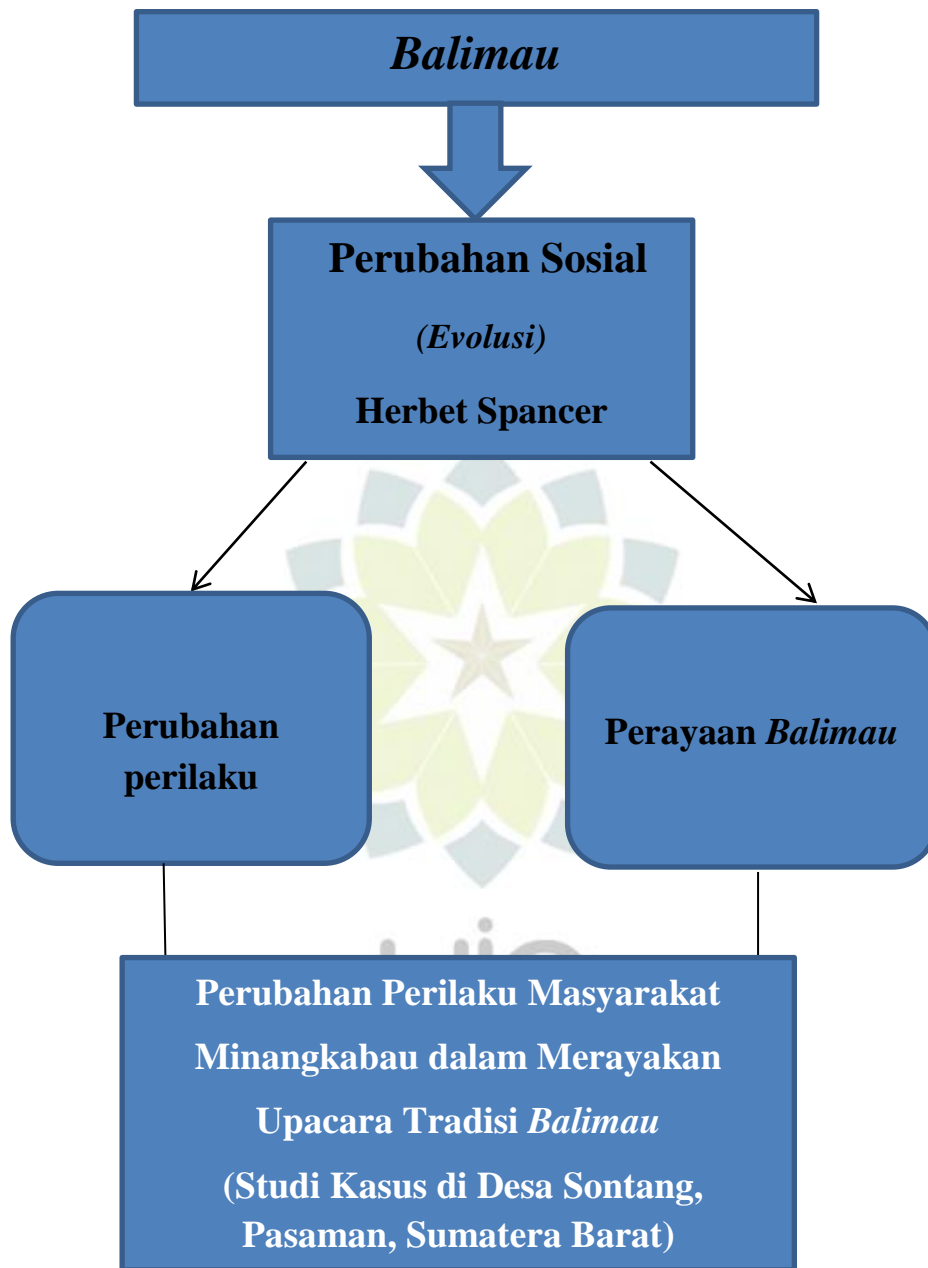
---

<sup>7</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014) h. 265.

<sup>8</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992) h. 453.

berlaku pada zaman yang modern ini. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau* yang mereka sesuaikan dengan zaman saat ini.





Gambar 1  
Kerangka Penelitian